

Problematika kesulitan belajar membaca menulis permulaan (MMP) di Sekolah Dasar kelas rendah

Dewi Siti Solihah¹, Asep Herry Hernawan²

^{1,2}Prodi Pascasarjana PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru, Indonesia

¹ dewisitisolihah@upi.edu, ² asepherry@upi.edu

Abstract

We often encounter educational problems in the school environment. In elementary schools, especially in the lower grades, some problems are very important to solve. The problem is the difficulty of learning to read and write at the beginning. Based on this, this study takes the problem of students' problems with early reading and writing difficulties (MMP) in elementary schools with low grades. This study aims to explain the problems of students' learning difficulties in beginning reading and writing (MMP) by using various methods of beginning reading and writing. More specifically, the purpose of this study is to describe the problems of students' learning difficulties in early reading and writing skills (MMP) in elementary schools and to find out the factors that cause students to have difficulty reading and writing the beginning. This research is descriptive qualitative using a case study research method on low-grade students at SDN Toblong 02 Neglasari Village, Kec. Majalaya Kab. Bandung for the 2022-2023 academic year. Based on the identification of the problem, a common problem that arises and needs to be followed up is by implementing the early reading and writing learning method as an effort to improve early reading and writing skills in elementary schools. The results of the study showed that the factors that caused the initial reading and writing difficulties that occurred at SDN Toblong 02 were caused by intellectual factors, environmental factors, motivational factors, and students' interests.

Keywords: Problems, Learning Difficulties, Beginning Reading Writing.

Abstrak

Problematika pendidikan kerap kita temui di lingkungan sekolah. Di sekolah dasar khususnya di kelas rendah terdapat problematika yang sangat penting untuk diselesaikan. Problematika tersebut adalah mengenai kesulitan belajar membaca menulis permulaan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mengambil permasalahan mengenai problematika peserta didik pada kesulitan membaca menulis permulaan (MMP) di sekolah dasar kelas rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan problematika kesulitan belajar peserta didik dalam membaca menulis permulaan (MMP) dengan menggunakan berbagai metode membaca menulis permulaan. Secara lebih khusus tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan problematika kesulitan belajar peserta didik pada kemampuan membaca menulis permulaan (MMP) di sekolah dasar dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik sulit membaca dan menulis permulaan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus terhadap peserta didik kelas rendah di SDN Toblong 02 Desa Neglasari Kec. Majalaya Kab. Bandung tahun ajaran 2022-2023. Berdasarkan identifikasi masalah, masalah umum yang muncul dan perlu ditindaklanjuti adalah dengan mengimplementasikan metode pembelajaran membaca menulis permulaan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan di sekolah dasar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menjadi penyebab kesulitan membaca menulis permulaan yang terjadi di SDN Toblong 02 yaitu disebabkan oleh faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor motivasi serta minat peserta didik.

Kata Kunci: Problematika, Kesulitan Belajar, Membaca Menulis Permulaan.

1. Pendahuluan

Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang dapat memajukan pembangunan khususnya di Indonesia. Salah satu modal peserta didik untuk memajukan pembangunan yaitu dengan bersekolah. Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang merupakan jenjang awal untuk memulai pendidikan formal. Jenjang sekolah dasar dibagi menjadi dua bagian yaitu: kelas rendah yang ditempuh dari kelas satu sampai dengan kelas tiga, dan kelas tinggi yang dimulai dari kelas empat sampai

dengan kelas enam.

Salah satu pelajaran yang dipelajari di tingkat sekolah dasar yaitu pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Hasanudin (Widyaningrum, H. K. & Hasanudin, C., 2019) pelajaran bahasa Indonesia telah diajarkan sejak duduk di bangku sekolah dasar yang dapat dibuktikan dengan berbagai kompetensi dasar yang berbeda-beda. Pembelajaran bahasa Indonesia yang berada di jenjang sekolah dasar kelas rendah memfokuskan peserta didik terlebih dahulu untuk memiliki keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar ada 4 aspek, yang pertama keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan keterampilan menyimak (Ernas Amelia, R.N. & Noviyanti Silvina., 2022). Keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bias dipisahkan. Baik membaca menulis maupun keterampilan lainnya memiliki fungsi untuk manusia dalam mengkomunikasikan pesan melalui bahasa. Pesan yang menjadi isi sebuah tulisan itu dapat berupa ide, kemauan, keinginan, perasaan, ataupun informasi tentang sesuatu.

Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki potensi untuk mampu membaca menulis, namun tidak setiap peserta didik dapat menyampaikan pesan melalui bacaan maupun tulisan. Terkadang peserta didik hanya mampu menuangkan dalam bentuk tulisan, dan ada pula yang mampu menuangkan dalam bentuk lisan. Peserta didik di sekolah dasar memiliki potensi yang sama untuk membaca dan menulis, namun tidak setiap peserta didik memiliki keterampilan menulis yang sama. Menurut Ariyati (Rafika, N., Kartikasari, M., & Lestari, S., 2020) rendahnya kemampuan membaca peserta didik dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi mental peserta didik maupun prestasi akademiknya. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya problematika dalam penguasaan kemampuan membaca peserta didik. Begitu pula dengan kemampuan menulis yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik.

Problematika Pendidikan

Problematika pendidikan merupakan permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan. Problematika ini terjadi akibat ketidaksesuaian antara kenyataan dengan apa yang diharapkan. Problematika kesulitan belajar membaca menulis permulaan di sekolah dasar kelas rendah ini semakin diperkuat dengan terjadinya pandemi covid 19 yang melanda hampir seluruh negara di dunia, begitu pula di Indonesia. Pandemi ini membawa pengaruh yang sangat besar khususnya di dunia pendidikan yang mengakibatkan terjadinya problematika kesulitan belajar membaca menulis permulaan di sekolah dasar kelas rendah.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap kemampuan membaca dan menulis peserta didik, ternyata peserta didik mempunyai kesulitan-kesulitan dalam membaca dan menulis sebagai berikut:

a. Kesulitan membaca:

- 1) Kesalahan dalam pelafalan diftong.
Kesalahan pelafalan diftong terdapat pada kata /silau/, /pulau/, /rantau/, dan /kalau/. Peserta didik melafalkannya menjadi [sila.u], [pula.u], [rAnta.u], dan [kala.u], yang seharusnya dilafalkan [silAu], [pulAw], [rAntAu], dan [kalAw].
- 2) Kesalahan pelafalan bukan diftong
Kesalahan pelafalan bukan diftong terdapat pada kata /bau/, /mau/, /audio/, /baur/, /cintai/, /aib/, /kuasai/, /sertai/, dan /nyai/.
- 3) Ada bacaan huruf yang tertukar seperti huruf *d* yang tertukar dengan huruf *b* atau sebaliknya; *m* tertukar dengan huruf *n* atau sebaliknya; *p* tertukar dengan *v* atau sebaliknya; *p* tertukar dengan *f* atau sebaliknya; *f* tertukar dengan *v* atau sebaliknya.
- 4) Adanya pengurangan bacaan seperti pada *ng*, *ny*, menjadi *g* dan *y* misalnya pada kata *dengan* □ *degan*, *misalnya* □ *misalya*;
Dalam kata-kata di atas, terkadang adanya pengurangan bacaan terhadap huruf.
- 5) Adanya penambahan bacaan *h*, *y*, misalnya *saya* □ *sayah*, *ia* □ *iya*
Dalam kata-kata di atas terdapat penambahan bacaan dengan menambahkan huruf *h* dan *y*.

- b. Kesulitan menulis:
- 1) Peserta didik tidak bisa menulis *F, f, V, v, Q, q, X, x, Z*,
 - 2) Ada tulisan grafemis yang tertukar seperti *d* menjadi *b* atau sebaliknya; *m* menjadi *n* atau sebaliknya;
 - 3) Adanya pengurangan tulisan grafemis ketika guru mendiktekan tulisan dengan huruf *ng, ny*, menjadi *g* dan *y* misalnya pada kata *dengan* □ *degan*, *misalnya* □ *misalya*;
 - 4) Adanya penambahan tulisan pada grafemis *h, y*, misalnya *saya* □ *sayah*, *ia* □ *iya*.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor-faktor penyebab kesulitan membaca menulis tersebut disebabkan oleh:

- a. Kurangnya pelafalan diftong seperti pada kata /silau/, /pulau/, /rantau/, dan /kalau/
- b. Kurangnya (jarang dipakai) frekuensi kemunculan tulisan grafemis seperti *V, v, Q, q, X, x, Z, z*, sehingga mereka ada yang tidak bisa menulis dan ada pula yang tertukar dengan tulisan grafemis lain seperti *V* dengan *P*, *Q* dengan *K*, *Z* dengan *J* dan *S*, *X* dengan *S* (pada kata, *Xilofon* dan *Xilem*).
- c. Kemiripan tulisan grafemis seperti huruf *d* menjadi *b* atau sebaliknya, *m* menjadi *n* atau sebaliknya;
- d. Secara psikologis kurang konsentrasi dalam belajar membaca dan menulis,
- e. Tidak mengecap pendidikan anak usia dini (PAUD), sehingga ketika masuk sekolah dasar belum mengenal huruf-huruf dan belum bias membaca.
- f. Faktor lain yang tidak kalah penting ialah minimnya perhatian orang tua terhadap peserta didik sehingga motivasi belajar mereka kurang.
- g. Ditambah dengan pandemi covid-19 yang menyebabkan peserta didik sangat kurang dalam pemahaman mengenai membaca dan menulis.

Atas dasar itulah penulis memilih judul “*Problematika Kesulitan Membaca Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar Kelas Rendah*”. Menelisik rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam membaca menulis permulaan dengan menggunakan berbagai model membaca dan menulis. Secara lebih khusus tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a. mendeskripsikan kemampuan membaca menulis permulaan peserta didik di sekolah dasar kelas rendah;
- b. mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca menulis permulaan peserta didik di sekolah dasar kelas rendah;
- c. mengembangkan solusi alternatif terhadap problematika kesulitan membaca menulis permulaan peserta didik di sekolah dasar kelas rendah.

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat sebagai uji empirik terhadap strategi membaca menulis permulaan di sekolah dasar kelas rendah dengan berbagai macam metode membaca menulis permulaan. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat khususnya bagi para guru sekolah dasar, dalam hal ini PGSD, dan para pengembang kurikulum bahasa Indonesia sebagai upaya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca menulis permulaan.

Kesulitan Belajar

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kesulitan adalah keadaan yang sulit atau sesuatu yang sulit. Sedangkan belajar adalah berlatih untuk memperoleh kepandaian atau untuk memperoleh ilmu. Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana peserta mengalami kesulitan dalam memperoleh kepandaian atau ilmu. Dalam hal ini, peserta didik memperoleh kesulitan dalam memperoleh ilmu tentang membaca menulis permulaan. Kesulitan belajar ini disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari faktor internal peserta didik di batasi faktor intelegensi maupun faktor eksternal peserta didik. Faktor-faktor ini menyebabkan peserta didik tidak mampu berkembang sesuai dengan kapasitasnya.

2. Metode

Metode pada penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus terhadap peserta didik kelas rendah di Sekolah Dasar Negeri Toblong 02 Desa Neglasari Kec. Majalaya Kab. Bandung tahun ajaran 2022-2023. Alasan penggunaan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus ini karena penelitian ini mampu memberikan gambaran secara menyeluruh dan dengan jelas terhadap situasi satu dengan situasi sosial yang lain, situasi dari waktu tertentu dengan waktu yang lain, dapat menemukan beberapa pola suatu hubungan antara aspek satu dengan aspek yang lain. Menurut Mawardi (Soleha, R. S. dkk., 2021) 'Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan ilmiah sebagai sumber data'. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama untuk penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian.

Teknik dan alat pengumpulan data yang peneliti digunakan dalam dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara yang dilakukan langsung di dalam kelas pada proses pembelajaran. Peneliti melakukan observasi pada setiap peserta didik yang mengalami kesulitan membaca menulis permulaan, dan wawancara yang dilakukan peneliti yaitu wawancara langsung dengan peserta didik dan guru mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan.

Langkah-langkah Penelitian

- a. melakukan pengamatan/observasi;
- b. melakukan wawancara dengan guru dan peserta didik;
- c. peserta didik membaca dan membuat karangan sederhana bebas sebagai prates;
- d. mengidentifikasi kesalahan-kesalahan dalam membaca dan membuat karangan tersebut;
- e. memberi perlakuan sebanyak tiga kali pertemuan kepada peserta didik;
- f. menyuruh peserta didik membaca dan membuat karangan sederhana sebagai pascates.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap kemampuan membaca dan menulis peserta didik, ternyata peserta didik mempunyai kesulitan-kesulitan dalam membaca dan menulis sebagai berikut:

- a. Kesulitan membaca:
 - 1) Kesalahan dalam pelafalan diftong.
Kesalahan pelafalan diftong terdapat pada kata /silau/, /pulau/, /rantau/, dan /kalau/. Peserta didik melafalkannya menjadi [sila.u], [pula.u], [rAnta.u], dan [kala.u], yang seharusnya dilafalkan [silAu], [pulAw], [rAntAu], dan [kalAw].
 - 2) Kesalahan pelafalan bukan diftong
Kesalahan pelafalan bukan diftong terdapat pada kata /bau/, /mau/, /audio/, /baur/, /cintai/, /aib/, /kuasai/, /sertai/, dan /nyai/.
 - 3) Ada bacaan huruf yang tertukar seperti huruf *d* yang tertukar dengan huruf *b* atau sebaliknya; *m* tertukar dengan huruf *n* atau sebaliknya; *p* tertukar dengan *v* atau sebaliknya; *p* tertukar dengan *f* atau sebaliknya; *f* tertukar dengan *v* atau sebaliknya.
 - 4) Adanya pengurangan bacaan seperti pada *ng*, *ny*, menjadi *g* dan *y* misalnya pada kata *dengan* □ *degan*, *misalnya* □ *misalya*;
Dalam kata-kata di atas, terkadang adanya pengurangan bacaan terhadap huruf.
 - 5) Adanya penambahan bacaan *h*, *y*, misalnya *saya* □ *sayah*, *ia* □ *iya*
Dalam kata-kata di atas terdapat penambahan bacaan dengan menambahkan huruf *h* dan *y*.
- b. Kesulitan menulis:
 - 1) Peserta didik tidak bisa menulis *F*, *f*, *V*, *v*, *Q*, *q*, *X*, *x*, *Z*,
 - 2) Ada tulisan grafemis yang tertukar seperti *d* menjadi *b* atau sebaliknya; *m* menjadi *n* atau sebaliknya;
 - 3) Adanya pengurangan tulisan grafemis ketika guru mendiktekan tulisan dengan huruf

ng, ny, menjadi *g* dan *y* misalnya pada kata *dengan* □ *degan*, *misalnya* □ *misalya*;

4) Adanya penambahan tulisan pada grafemis *h, y*, misalnya *saya* □ *sayah*, *ia* □ *iya*.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor-faktor penyebab kesulitan membaca menulis tersebut disebabkan oleh:

- Kurangnya pelafalan diftong seperti pada kata /silau/, /pulau/, /rantau/, dan /kalau/
- Kurangnya (jarang dipakai) frekuensi kemunculan tulisan grafemis seperti *V, v, Q, q, X, x, Z, z*, sehingga mereka ada yang tidak bisa menulis dan ada pula yang tertukar dengan tulisan grafemis lain seperti *V* dengan *P*, *Q* dengan *K*, *Z* dengan *J* dan *S*, *X* dengan *S* (pada kata, *Xilofon* dan *Xilem*).
- Kemiripan tulisan grafemis seperti huruf *d* menjadi *b* atau sebaliknya, *m* menjadi *n* atau sebaliknya;
- Secara psikologis kurang konsentrasi dalam belajar membaca dan menulis,
- Tidak mengecap pendidikan anak usia dini (PAUD), sehingga ketika masuk sekolah dasar belum mengenal huruf-huruf dan belum bias membaca.
- Faktor lain yang tidak kalah penting ialah minimnya perhatian orang tua terhadap peserta didik sehingga motivasi belajar mereka kurang.
- Ditambah dengan pandemi covid-19 yang menyebabkan peserta didik sangat kurang dalam pemahaman mengenai membaca dan menulis.

Masalah-masalah yang dialami peserta didik masih mungkin untuk diatasi. Adapun alternatif pemecahan yang mungkin untuk ditempuh adalah sebagai berikut.

- Peserta didik harus sering diberi motivasi belajar baik oleh guru maupun orang tuanya dengan bersabar.
- Peserta didik diberi buku bacaan yang menarik dan di dalam buku tersebut terdapat frekuensi yang sering memunculkan huruf-huruf yang jarang ditemui seperti *F, f, Q, q, X, x, Z, z*.
- Diberi motivasi gemar membaca karena dengan banyak membaca akan bertambah penguasaan hurufnya.
- Guru maupun orang tuanya harus memberi stimulus agar peserta didik dapat berani berbicara dan mendapatkan jati dirinya.
- Peserta didik harus banyak latihan menulis.

Solusi yang diberikan kepada peserta didik dengan cara memberikan perlakuan yaitu dengan cara remedial. Adapun jenis pengajaran remedial menulis permulaan adalah berikut ini.

- Memberi kesempatan kepada anak untuk banyak menulis.
Anak berkesulitan belajar yang menulis rata-rata hanya selama 10 menit dalam sehari. Dari rata-rata menulis seperti itu hendaknya ditingkatkan sedikit demi sedikit, sehingga menjadi 50 menit setiap hari, empat hari dalam seminggu.
- Menempatkan anak dalam suasana kehidupan yang gemar menulis.
Guru hendaknya menciptakan suasana kelas yang menggemari menulis melalui interaksi koperatif dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan menulis. Berbagai bahan dan buku hendaknya ditempatkan di suatu tempat yang memudahkan anak untuk menggunakannya sehingga menulis tidak lagi merupakan suatu tugas tetapi sudah menjadi kebutuhan anak-anak.
- Biarkan anak memilih topik tulisannya sendiri.
Belajar menulis akan sangat berhasil jika anak diberi kebebasan untuk memilih topik yang hendak ditulis. Jika anak membutuhkan lebih banyak informasi tentang apa yang hendak ditulis, guru hendaknya menyediakan sumber informasi yang cukup.
- Model penulisan dan berpikir strategis.
Guru memberikan model proses kognitif yang terlibat dalam penulisan.
- Mengembangkan berpikir reflektif.
Anak disuruh menulis sesuai dengan standar kebenaran guru. Pengajaran dapat perluas dengan

- memberikan kepada anak kebebasan untuk mengemukakan pikiran dan perasaannya, yang mungkin berbeda dari standar kebenaran guru.
- f. Transfer kepemilikan dan kontrol penulisan peserta.
Tujuan proses penulisan adalah transfer kepemilikan dan mengontrol peserta didik . Pada saat peserta didik belajar untuk menginternalisasikan yang diajarkan oleh guru, mereka harus secara sedikit demi sedikit mengambil tanggung jawab atas tulisan mereka sendiri dan harus mampu bekerja tanpa pengarahan guru.
 - g. Memberikan motivasi secara bertingkat.
Agar peserta didik berani mengekspresikan pikiran dan perasaannya dalam bentuk tulisan penulisan hendaknya diberikan secara bertingkat. Penilaian diarahkan pada ide dan teknik penulisannya. Bagi anak yang masih banyak melakukan kesalahan, penilaian diarahkan pada salah satu keterampilan, misalnya pemakaian huruf kapital atau penggunaan tanda baca saja.
 - h. Tulisan pribadi dan tulisan fungsional.
Tulisan pribadi bertujuan untuk mengembangkan ide dan mengekspresikannya ke dalam bentuk tulisan. Dalam tulisan fungsional tujuannya adalah agar orang lain memahami isi tulisan, dan karena itu teknik penulisannya harus sempurna.
 - i. Memberikan masukan sebanyak-banyaknya.
Peserta didik dapat menulis dengan baik, mereka memerlukan bahan untuk ditulis. Pembicaraan guru dengan peserta didik tentang pengalaman mereka dapat meningkatkan peserta didik untuk menulis permulaan.
 - j. Melengkapi kalimat.
Tugas melengkapi kalimat merupakan suatu metode menulis yang bermanfaat. Guru menyediakan kalimat yang tidak lengkap dan peserta didik diminta untuk melengkapi kalimat tersebut.
 - k. Menggabungkan berbagai kalimat.
Menulis beberapa kalimat yang terpisah-pisah tetapi kalimat-kalimat tersebut dapat disusun menjadi suatu cerita. Selanjutnya anak diminta untuk menyusun kalimat- kalimat tersebut menjadi suatu cerita yang logis dan sistematis.

3.2. Diskusi

Di dalam mengajarkan tentang membaca menulis permulaan pada peserta didik di sekolah dasar kelas rendah dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran membaca menulis permulaan. Mulyati Yeti (Solchan T. W., dkk., 2017) mengemukakan bahwa terdapat beberapa metode pembelajaran menulis membaca permulaan yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika kesulitan belajar membaca menulis permulaan ini yaitu metode eja, metode bunyi, metode suku kata, metode kata, metode global, dan metode SAS.

a. Metode Eja

Metode pembelajaran membaca menulis permulaan yang dapat digunakan yaitu metode eja. Pembelajaran membaca menulis permulaan dengan metode ini memulai pengajarannya dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis. Huruf-huruf tersebut dihapalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Sebagai contoh A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f, dan seterusnya, dilafalkan sebagai [a], [be], [ce], [de], [e], [ef], dan seterusnya. Kegiatan ini diikuti dengan latihan menulis lambang, tulisan, seperti a, b, c, d, e, f, dan seterusnya atau dengan huruf rangkai a, b, c, d, dan seterusnya. Setelah melalui tahapan tersebut, peserta didik diajak untuk berkenalan dengan suku katadengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

Misalnya:

- | | | |
|------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|
| b, a, c, a menjadi b-a | <input type="checkbox"/> ba (dibaca atau dieja /be-a/ <input type="checkbox"/> [ba]) | <input type="checkbox"/> dilafalkan |
| | c-a <input type="checkbox"/> ca (dibaca atau dieja /ce-a/ <input type="checkbox"/> [ca]) | <input type="checkbox"/> /baca/ |
| b, u, k, u menjadi b-u | <input type="checkbox"/> bu (dibaca atau dieja /be-u/ <input type="checkbox"/> [bu]) | |
| | k-u <input type="checkbox"/> ku (dibaca atau dieja /ke-u/ <input type="checkbox"/> [ku]) | |

b. Metode Bunyi

Metode selanjutnya yang bias digunakan dalam mengajarkan membaca menulis permulaan

yaitu metode bunyi. Metode bunyi merupakan bagian dari metode eja. Prinsip dasar dan proses pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan metode eja/abjad. Perbedaannya terletak hanya pada acara atau system pembacaan atau pelafalan abjad (huruf-hurufnya).

Misalnya:

Huruf /b/ dilafalkan [eb]

/d/ dilafalkan [ed]

/e/ dilafalkan [e]

/g/ dilafalkan [eg]

/p/ dilafalkan [ep]

Catatan: dilafalkan dengan e pepet, seperti pelafalan pada kata benar, keras, pedas, lemah.

Dengan demikian kata nani dieja menjadi:

/en-a/ □ [na]

/en-i/ □ [ni] □ dibaca □ [na-ni]

c. Metode Suku Kata atau Silaba

Metode yang dapat digunakan dalam membaca menulis permulaan yang selanjutnya yaitu metode suku kata atau silaba. Metode suku kata ini diawali dengan pengenalan suku kata, seperti /ba, bi, bu, be, bo/; /ca, ci, cu, ce, co/; /da, di, du, de, do/; /ka, ki, ku, ke, ko/, dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna. Sebagai contoh, dari daftar suku kata tadi, guru dapat membuat berbagai variasi panduan suku kata menjadi kata-kata bermakna, untuk bahan ajar MMP. Kata-kata dimaksud, misalnya:

bo – bi cu – ci da – da ka – ki bi – bu ca – ci di – da ku – ku

Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan proses perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana. Contoh serangkaian kata menjadi kalimat dimaksud, seperti tampak pada contoh berikut ini.

ka-ki ku-da

ba-ca bu-ku

Dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran MMP dengan metode suku kata adalah:

- 1) Pengenalan suku-suku kata;
- 2) Perangkaian suku-suku kata menjadi kata;
- 3) Perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana;
- 4) Pengintegrasian kegiatan perangkaian dan pengupasan: (kalimat □ kata-kata □ suku-suku kata)

d. Metode Kata

Proses pembelajaran MMP dengan metode ini melibatkan serangkaian proses pengupasan dan perangkaian maka metode ini dikenal juga sebagai metode kupas-rangkai (sebagai lawan dari metode suku kata yang biasa juga disebut metode rangkai-kupas). Sebagian orang menyebutnya metode kata atau metode kata lembaga.

e. Metode Global

Metode global bisa juga disebut sebagai metode kalimat. Dikatakan demikian karena alur proses pembelajaran membaca menulis permulaan yang diperlihatkan melalui metode ini diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Untuk membantu pengenalan kalimat dimaksud, biasanya digunakan gambar. Di bawah gambar tersebut, dituliskan sebuah kalimat yang kira-kira merujuk pada makna gambar tersebut.

Sebagai contoh, berikut dapat dilihat bahan untuk membaca menulis permulaan yang menggunakan metode global.

- 1) Memperkenalkan gambar dan kalimat
- 2) Menguraikan salah satu kalimat menjadi kata; kata menjadi suku kata; suku kata menjadi huruf-huruf.

f. Metode SAS

SAS merupakan singkatan dari Struktural Analitik Sintetik. Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik.

Pembelajaran membaca menulis permulaan dengan metode ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak diperkenalkan sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep kebermaknaan pada diri peserta didik. Akan lebih baik jika struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran membaca menulis permulaan adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa pesertadidik itu sendiri.

4. Kesimpulan

- a. Pembelajaran bahasa Indonesia yang berada di jenjang sekolah dasar kelas rendah memfokuskan peserta didik terlebih dahulu untuk memiliki keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar ada 4 aspek, yang pertama keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan keterampilan menyimak. Rendahnya kemampuan membaca dan menulis peserta didik dapat mengakibatkan terjadinya problematika dalam penguasaan kemampuan membaca dan menulis peserta didik yang dapat menghambat pada pembelajaran yang lain dan berdampak pada pendidikan di jenjang selanjutnya.
- b. Problematika kesulitan belajar membaca menulis permulaan ini dapat diakibatkan karena adanya faktor internal dari dalam diri peserta didik ataupun datang dari faktor eksternal atau faktor yang berada di luar peserta didik. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan adalah sebagai berikut: 1. Faktor Fisiologis, 2. Faktor Intelektual, 3. Faktor Lingkungan, 4. Faktor Psikologis.
- c. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran MMP yaitu metode eja, metode bunyi, metode suku kata, metode kata, metode global, dan metode SAS. Metode pembelajaran MMP ini dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi problematika kesulitan belajar membaca menulis permulaan (MMP) yang dialami oleh peserta didik di sekolah dasar kelas rendah.
- d. Di dalam penyusunan penelitian ini disadari masih harus membutuhkan waktu yang panjang untuk dapat membuat simpulan yang sempurna. Simpulan yang tersusun dalam penelitian ini hanyalah merupakan sebagian kecil dari sebuah simpulan yang utuh untuk menghasilkan sebuah penelitian yang akurat. Namun, penelitian ini akan menjadi sebuah motivasi untuk melakukan banyak hal bagi perkembangan dunia pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan keterampilan membaca menulis permulaan (MMP).

5. Referensi

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Qadri, A. H. dkk. (2021). The Prevalence of the Academic Learning difficulties: An Observation Tool. *Heliyon*, 7, 1-12. doi: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08164>
- Ernas Amelia, R.N. & Noviyanti Silvina. (2022). Kajian Literatur Terhadap Keberhasilan Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan. 4 (2), 163-168.
- Franchi, V. M. dkk. (2021). Reading and Comprehension: Phoniatric Assessment in Students With Reading Difficulties. *Brazilian Journal of Otorhinolaryngology*. 1-11. doi: <https://doi.org/10.1016/j.bjorl.2021.05.014>
- Halimah, A. (2014). Metode Pembelajaran Membaca dan menulis Permulaan di SD/MI. *Auladuna*. 1(2), 190-200.
- Oktaviani, U. D., Serani, G. & Etikustini. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Sub Tema Tugas sebagai Umat Beragama Pada Peserta didik Kelas II SD Negeri 06 Setapang Laut Ketungau Hilir. *Jurnal Kansasi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 9-20.
- Rafika, N., Kartikasari, M., & Lestari, S. (2020). "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Peserta didik Sekolah Dasar". *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar* (hlm. 301-306). Madiun: Universitas PGRI Madiun.
- Solchan, T. W. dkk. (2017). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Banten: Penerbit Universitas Terbuka.
- Soleha, R. S. dkk. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta didik Kelas II Sekolah Dasar. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*. 2(1), 58- 62. doi: [10.47353/bj.v2i1.50](https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.50)
- Suastika, N. (2018). Problematika Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 57-64.
- Widyaningrum, H. K. & Hasanudin, C. (2019). Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 189-200. doi: <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i2.2219>

